

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kebutuhan dasar manusia akan terus meningkat secara alamiah seiring kompleksitasnya kebutuhan hidup bermasyarakat, seperti kebutuhan untuk bermukim, aktivitas sosial, aktivitas ekonomi, dan aktivitas pelayanan umum menuntut penyediaan sarana dan prasarana guna menjaga kelangsungan hidup bermasyarakat terutama di daerah perkotaan. Keberadaan lingkungan permukiman dipengaruhi proses urbanisasi yang berakibat pada kebutuhan perumahan di perkotaan dan menyebabkan adanya kantong-kantong perumahan dengan fasilitas infrastruktur apa adanya (Massikki, 2005).

Pembangunan perumahan dan permukiman mempunyai peranan nyata baik dalam memperluas lapangan kerja maupun kemampuannya untuk ikut menggerakkan kegiatan ekonomi pada umumnya. Sebagai unsur yang mempengaruhi pertumbuhan wilayah, pembangunan perumahan dan permukiman di satu pihak dalam bentuk fisiknya merupakan pelaksanaan dari rencana tata ruang wilayah, dilain pihak pembangunan perumahan dan permukiman di suatu tempat akan mendorong tumbuhnya kegiatan sektor sektor lain di wilayah sekitar pemukiman tersebut (Yudohusodo,1991:6)

Pembangunan rumah merupakan salah satu dari kebutuhan utama manusia setelah pangan dan sandang. Pada dasarnya pembangunan perumahan merupakan tanggung jawab masyarakat itu sendiri, namun pemerintahan akan memberikan dorongan dan bantuan dalam bentuk dana kepada perusahaan swasta dan BUMN (Badan Usaha Milik Negara)

yang bergerak di bidang perumahan. Dengan beragamnya bentuk kebutuhan penduduk terhadap perumahan dan kemampuan ekonomi masyarakat, maka pemerintah mengandalkan BTN (Bank Tabungan Negara) sebagai sumber pendanaan dan pemberi kredit ke masyarakat melalui program KPR (Kredit Perumahan Rakyat). Pembangunan tipe rumah sangat sederhana (RSS) sangatlah menonjol melalui perumnas mengingat terbatasnya kemampuan ekonomi masyarakat. Rumah tipe RSS ini terjangkau oleh masyarakat dari berbagai tingkat ekonomi. Perumahan dan permukiman merupakan permasalahan yang akan selalu dan akan berkembang sejalan dengan pertumbuhan penduduk, dinamika penduduk dan sesuai dengan berkembangnya nilai-nilai tata kehidupan manusia dan masyarakat. Permukiman di masa depan akan mengarah kepada cita-cita bangsa Indonesia yaitu permukiman yang menggambarkan suatu masyarakat yang adil dan makmur, berkarakter, berbudaya dan berkualitas tinggi.

Laju pertumbuhan yang terus meningkat membuat kota semakin sesak begitu juga dengan perumahan di Kota Padang yang mengalami peningkatan dari tahun ketahun ditandai dengan munculnya kompleks perumahan di berbagai tempat di Kota Padang. Akibatnya peningkatan jumlah penduduk di Kota Padang tidak seimbang dengan jumlah luas tanah serta perumahan yang tersedia. Hal ini merupakan sebuah masalah bagi pemerintahan kota khususnya dalam Tata Ruang dan Tata Bangunan sehingga pemerintahan kota membuka daerah baru untuk pemukiman pembangunan yang letaknya berada di luar pusat kota sehingga jauh dari kebisingan kehidupan kota. Salah satu daerah yang di pinggiran kota yang mempunyai lahan yang luas dan penduduknya masih jarang adalah

Belimbing di Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji. Belimbing adalah sebuah daerah yang terletak di pinggiran kota yang jaraknya 15 km dari pusat kota dan termasuk dalam daerah Kecamatan Kuranji. Kelurahan Kuranji ini merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Kuranji yang mempunyai luas 900 hektar persegi dengan luas dataran 726 hektar dan perbukitan 174 hektar

Selain daerahnya yang subur dan luas untuk pertanian, dahulunya Kuranji merupakan daerah yang sebagian besar wilayahnya adalah berupa gurun/rimba dan rawa rawa yang luas. Sehingga dengan usulan masyarakat serta para tokoh masyarakat di sana Kuranji cocok dijadikan sebagai daerah pemukiman. Oleh karena itu pada tahun 1990 pemerintahan melalui Perum Perumnas mulai membangun Perumnas Belimbing yang merupakan perumahan terbesar di Pulau Sumatera. Pembangunan Perumnas Belimbing ini adalah pembangunan yang keempat. Sebelumnya pembangunan perumnas dilakukan di Air Tawar, Siteba, dan Pengambiran. Pembangunan Perumnas Belimbing ini di bangun secara bertahap dari tahun 1990-2009 luas lahannya 70 Hektar dan rumah yang di bangun tahun 1990 sebanyak 3.741 unit.

Dengan pembangunan Perumnas ini maka daerah Belimbing menjadi daerah yang ramai dan padat penduduknya. Minat Konsumen untuk tinggal di kawasan Perumnas ini juga lumayan tinggi karena tersedia tipe rumah sederhana yang mendukung untuk kelas ekonomi menengah kebawah. Diantara type perumahan untuk masyarakat golongan ekonomi lemah ini adalah type 21 dan 36. Namun seiring berjalannya waktu pembangunan rumah tipe sangat sederhana ini membawa berbagai masalah yang menyebabkan berubahnya fungsi dan

tata guna lahan yang dapat menimbulkan permasalahan. Dalam perencanaan Perumnas Belimbing ini prasarananya tidak di desain untuk kendaraan jenis mobil dan tidak memiliki tempat parkir sehingga banyak pemilik kendaraan memarkirkan kendaraannya di badan jalan yang mengakibatkan arus kendaraan dalam perumahan belimbing ini terganggu, serta untuk aluran drainase yang juga terlalu sempit.

Di perumahan Belimbing ini setiap rumah awalnya dibangun selalu diberi lahan kosong pada awalnya, namun pemilik rumah lebih memilih memanfaatkan lahan tersebut untuk dijadikan kamar, toko, maupun tambahan ruang tamu, akibatnya mereka tidak memiliki garasi dan memarkirkannya di pinggir jalan. Akibatnya terjadinya penggunaan lahan jalan sebagai lahan parkir sehingga menghambat arus kendaraan pada ruas jalan kompleks tersebut.

Persoalan transportasi tersebut timbul karena bertambahnya penduduk, peningkatan pendapatan, peningkatan kepemilikan kendaraan dan fasilitas lainnya. Meningkatnya jumlah kepemilikan kendaraan ini berdampak terhadap pelayanan jalan yang ada di sekitar lokasi kawasan sehingga timbulnya berbagai masalah diantaranya parkir di bahu jalan, mengakibatkan sulitnya akses kendaraan untuk keluar dan masuk. Hal yang perlu diperhatikan adalah semakin banyak jumlah dan jenis kendaraan yang beroperasi semakin besar pula bangkitan perjalanan. Untuk beberapa tahun ke depan bangkitan perjalanan yang terjadi di sekitar kawasan perumahan Belimbing perlu diantisipasi dengan memperkirakan jumlah perjalanan penduduk yang dibangkitkan oleh perumahan Kawasan perumahan Belimbing.

Menurut Siswanto (2003) pembangunan perumahan memiliki banyak dimensi yang Sebagian merupakan proses perkembangan sosial dan bagian lainnya. Apabila tidak diperhatikan penempatannya dalam tata ruang wilayah, pengembangan kompleks perumahan dapat menimbulkan bangkitan lalu lintas yang sangat mempengaruhi keseimbangan transportasi pada jaringan jalan sekitarnya. Darnosudiharjo (1993) menyatakan bahwa transportasi merupakan salah satu persoalan yang penting karena transportasi adalah alat penunjang terlaksananya kegiatan pendudukan sehari-hari.

## **1.2 Tujuan dan Manfaat**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi permasalahan terkait sarana dan prasarana transportasi perumahan dan memberikan rekomendasi solusi prasarana transportasi di kompleks perumahan Belimbing.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran dan gagasan kepada masyarakat untuk mengatasi permasalahan sarana dan prasarana transportasi perumahan yang ada.

## **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah dari penelitian ini adalah

1. Penelitian ini dilakukan di Komplek perumahan Kawasan Belimbing Kota Padang, Sumatera Barat.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di satu RW yang yaitu pada RW 10.

3. Penelitian ini juga hanya meninjau sarana dan prasarana transportasi perumahan saja.
4. Pengambilan data untuk penelitian ini diperoleh dari observasi dan penyebaran kuesioner ke masyarakat di perumahan Belimbing RW 010

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan pada penulisan laporan akhir ini adalah sebagai berikut:

##### **BAB I Pendahuluan**

Pada bab ini membahas tentang gambaran topik penelitian yang akan disajikan. Pada bagian ini juga menjelaskan mengenai mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Oleh karena itu pada bab ini memuat mengenai latar belakang kenapa penelitian ini dilakukan serta apa saja tujuan dan manfaat. Batasan masalah, Rumusan masalah serta sistematika penulisan laporan dari melakukan penelitian tersebut.

##### **BAB II Tinjauan Pustaka**

Bab ini berfungsi sebagai peninjauan kembali laporan penelitian terdahulu dengan topik yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan wawasan tentang penilaian dengan topik yang serupa. Pada bab ini berisi tentang teori rumah, perumahan dan

permukiman, sarana, prasarana, utilitas, serta komponen sarana dan prasarana.

### **BAB III Metode Penelitian**

Bab ini memberi gambaran mengenai tahap pengerjaan dan penyelesaian dari penelitian sehingga dapat memperoleh hasil dari penelitian yang dilakukan. Pada bab ini juga mengemukakan metode metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dimulai dari Studi Literatur, Observasi lapangan, pembuatan kuesioner, Analisis data sampai mendapatkan kesimpulan dari penelitian.

### **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini menjelaskan mengenai teknik pelaksanaan dan pengumpulan data serta pemaparan hasil survei yang diperoleh di lapangan. Bab ini juga berisi pengolahan dari data-data yang telah didapatkan di lapangan.

### **BAB VI Kesimpulan**

Bab ini berisikan tentang kesimpulan yang didapat berdasarkan hasil dari analisis data dan berisikan saran-saran penulis dalam penulisan tugas akhir ini.

### **Daftar Kepustakaan**

### **Lampiran**